

PERUBAHAN FUNGSI SUNGAI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT KOTA BANJARMASIN PADA ERA REFORMASI HINGGA MASA KINI (1998-2025)

Muhammad Musthopa¹, Haekal Rayan Rabbani², Muhammad Riswandi³,
Muhammad Zakky⁴, Muhammad Akrami⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Lambung Mangkurat

¹Musthopa085@gmail.com

ABSTRACT

historical development of Banjarmasin City, serving various functions such as transportation routes, social spaces, centers of economic activities, and elements of local culture. However, over time, the functions of rivers have gradually changed due to urbanization, population growth, shifts in settlement patterns, and increasing pressure on river ecosystems. This literature review aims to analyze the transformation of river functions in the lives of the people of Banjarmasin during the period 1998–2025 through a literature study approach, supported by data obtained from scientific articles, research reports, and other relevant references concerning river history.

The findings indicate that rivers have primarily functioned as important routes for mobility and daily community activities. Over time, the city has increasingly faced ecological challenges, including urban flooding, sedimentation, and declining water quality. On the other hand, the community has managed to retain certain social and cultural values that remain important for its residents. Although government programs exist, various obstacles persist, particularly in terms of funding, management, and public awareness. It can therefore be concluded that rivers in Banjarmasin no longer serve solely as a means of sustaining the community but have undergone a transformation into contested spaces where economic, social, cultural, and environmental conservation interests intersect.

Keywords: River function transformation, Banjarmasin society, Reform Era, river management

ABSTRAK

Sungai menjadi faktor penting dalam sejarah perkembangan Kota Banjarmasin, diantaranya seperti pada aspek transportasi, ruang sosial masyarakat, pusat ekonomi masyarakat hingga budaya lokal, namun berkembangnya waktu, fungsi sungai berubah secara bertahap diikuti dengan perubahan urbanisasi, pertumbuhan masyarakat, pola permukiman penduduk, dan tekanan pada kondisi

lingkungan sungai. Kajian literatur ini bertujuan untuk menganalisis perubahan fungsi sungai dalam kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin pada periode 1998–2025 melalui pendekatan studi literatur dengan penggunaan data penguat yang diperoleh dari beberapa artikel ilmiah, laporan penelitian, dan sumber referensi relevan mengenai sejarah sungai.

Hasil kajian menunjukkan fungsi sungai semula hanya sebagai jalur mobilitas dan aktivitas harian masyarakat, seiring bertahap fungsi sungai menghadapi persoalan ekologis, seperti pencemaran, pendangkalan, dan penurunan kualitas air. Namun di sisi lain sungai masih mempertahankan nilai sosial dan budaya yang masih hadir dalam kehidupan masyarakat Banjarmasin, meskipun pengaruh kebijakan pemerintah masih menghadapi berbagai hambatan, terutama pada aspek lingkungan dan kesadaran masyarakat. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa sungai di Banjarmasin tidak lagi berfungsi secara tunggal sebagai sarana hidup masyarakat, melainkan telah mengalami transformasi menjadi ruang yang diperebutkan antara kepentingan ekonomi, sosial, budaya, dan konservasi lingkungan.

Kata Kunci: Perubahan fungsi sungai, masyarakat Banjarmasin, era Reformasi, pengelolaan sungai

A. Pendahuluan

Sungai merupakan salah satu wilayah terluas yang berwujudnya air dari suatu kawasan (Yogafanny, 2019). Sungai merupakan pusat dari Daerah Aliran Sungai (DAS) yang memiliki berbagai fungsi dan tentunya di tiap-tiap daerahnya. Terdapat beberapa aliran sungai yang dapat aliran-aliran sungai, tak terkecuali di Kota Banjarmasin yang dikenal sebagai daerah yang kaya akan sungai dengan lahan basahnya. Sungai Kota yang banyak memengaruhi kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin dikenal sebagai Kota seribu sungai.

Di Kalimantan, khususnya Kota Banjarmasin, masyarakatnya sebagian besar masih menggunakan sungai dalam kehidupan sehari-harinya, ada yang menggunakannya sebagai kebutuhan kehidupan sehari-hari, ada yang menggunakannya sebagai jalur transportasi, dan juga sebagai sumber mata pencaharian masyarakat Kota Banjarmasin, terlebih-lebih yang bertempat tinggal di daerah pinggiran atau bantaran sungai-sungai. Terdapat sungai-sungai yang terkenal di Kota Banjarmasin, diantaranya seperti Sungai Barito yang panjangnya sampai ke provinsi Kalimantan Tengah dan juga Sungai Martapura yang merupakan anak dari Sungai Barito.

Kalimantan Selatan kaya akan kekayaan sumber dayanya, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alamnya. Banjarmasin nama kotanya dan Kota seribu sungai merupakan sebutannya, dikarenakan terdapat banyak sekali sungai-sungai yang ada disana, sebagian besar sudut-sudut tempat yang ada di

Banjarmasin terdapat sungai-sungai yang saling terhubung, mulai dari anak sungai, hingga ke sungai yang langsung mengalir ke muara. Data terakhir yang dipublikasikan pada tahun 2009 dan 2011 menunjukkan adanya sekitar 102 sungai yang masih berfungsi. Informasi ini tetap digunakan sampai tahun 2019, ketika dilakukan sensus sungai lagi. Dalam laporan tahun 2019, jumlah sungai meningkat dari 102 menjadi 174. Dengan angka ini, julukan Kota Seribu Sungai tampaknya sulit untuk dipenuhi, karena hanya ratusan aliran sungai yang telah tercatat oleh Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang (PUPR) Kota Banjarmasin, terutama dalam sektor sungai (Anis dkk, 2024).

Semakin berkembangnya perkembangan zaman, fungsi dan peran sungai mulai teralihkan dengan adanya jalur darat, transportasi sungai semakin kurang peminat, terkecuali transportasi kapal yang pulang-pergi dari Banjarmasin ke pulau Jawa, biasanya paling ramai pada saat hari-hari tertentu, seperti pemudik yang ingin pulang merantau setelah sekian lama di Banjarmasin. Transportasi sungai yang bertujuan ke daerah lain semakin berkurang, terutama ke Kalimantan Selatan sudah cukup menurun. Banyak orang yang berangkat ke Banjarmasin dengan tujuan ke daerah lain, namun transportasi sungai semakin berkurang. Salah-satunya disebabkan jalur transportasi darat yang lebih mudah terjangkau dan lebih cepat tentunya.

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti tentang fungsi sungai terhadap pola kehidupan masyarakat Kota Banjarmasin pada Era Reformasi hingga masa kini dan juga mengenai kebijakan pemerintah dan perkembangan pembangunan perkotaan memengaruhi perubahan fungsi sungai di Kota Banjarmasin selama periode 1998-2025 (masa kini). Diharapkan penelitian ini dapat menjawab permasalahan yang ada, sehingga nantinya penelitian ini bisa menjadi sumber-sumber dalam suatu penelitian dan sebagai pembandingan jikalau ada pembaharuan yang berkaitan dengan penelitian ini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-historis dengan metode deskriptif, mengambil data sekunder melalui studi kepustakaan (library research). Sumber data utama berupa literatur tertulis artikel jurnal, buku, peraturan perundang-undangan, dan dokumen arsip yang membahas fungsi sungai di

Banjarmasin dan Kalimantan Selatan. Pendekatan historis diperlukan untuk menelusuri dinamika perubahan fungsi sungai dari era Orde Baru hingga Reformasi. Sebagai perbandingan, riset terdahulu (misalnya Risanta & Diany, 2025) menggunakan data primer berupa wawancara mendalam; dalam kajian ini fokusnya adalah analisis sumber pustaka yang sudah terpublikasi, mengikuti prinsip library research seperti yang disarankan Saefullah (2024).

Kriteria inklusi dan eksklusi disusun untuk menyaring literatur secara sistematis. Kriteria inklusi meliputi publikasi ilmiah nasional (peer-reviewed) berbahasa Indonesia (atau bilingual dengan abstrak Indonesia) yang terbit pada 1966–1998, serta secara eksplisit membahas sungai atau kehidupan masyarakat tepi-sungai di wilayah studi. Sebaliknya, kriteria eksklusi mencakup publikasi populer (media massa), karya non-jurnal (misalnya skripsi/tesis), abstrak tanpa teks lengkap, dan studi di luar konteks geografis atau temporal yang ditentukan. Sebagai ilustrasi, telaah literatur ini membatasi rentang waktu pada rentang tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menyesuaikan cakupan sumber sesuai periode Orde Baru-Reformasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Strategi pencarian literatur dilakukan secara sistematis. Proses pencarian melibatkan pencarian pada basis data spesifik dan manual. Hasil pencarian disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi publikasi 1966-1998 dalam bahasa (Indonesia). Setelah proses seleksi, dilakukan pengumpulan artikel, cross-checking dengan menelusuri daftar pustaka dari artikel relevan untuk menemukan sumber tambahan. Pencarian diulang hingga jenuh, yakni ketika tidak lagi ditemukan sumber baru yang signifikan, mengikuti praktik tinjauan literatur sistematis.

Data dari literatur yang terpilih dianalisis secara kualitatif menggunakan analisis isi tematik dan pendekatan kronologis. Langkah analisis meliputi: menandai dan mengodekan tema-tema utama (misalnya peran ekonomi, sosial budaya, dan ekologi sungai); merangkai hasil temuan ke dalam narasi historis berdasarkan urutan waktu pemerintahan; serta menyusun sintesis tematik untuk mendeskripsikan tren perubahan fungsi sungai. Triangulasi literatur juga dilakukan dengan cara membandingkan dan mengintegrasikan informasi yang sama dari berbagai sumber, sehingga memperkuat temuan penelitian.

Validitas dan reliabilitas penelitian dijaga melalui beberapa upaya. Sumber yang digunakan dipilih hanya dari jurnal terakreditasi peer-reviewed untuk

memastikan kredibilitas informasi. Selain itu, Putra (2021) menyarankan penggunaan kombinasi analisis literatur dan studi arsip untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif; oleh karena itu, informasi kunci diverifikasi dari minimal dua sumber berbeda. Prosedur pencarian dan analisis didokumentasikan secara terperinci (misalnya kata kunci, query Google Scholar, dan proses penyaringan) untuk menjaga konsistensi. Keterbatasan metode ini, seperti potensi bias penerbitan dan kelangkaan data primer sejarah lokal, diakui dan dicantumkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Dampak Perubahan Fungsi Sungai terhadap Pola Kehidupan Masyarakat Kota Banjarmasin pada Era Reformasi hingga Masa Kini

Sejak masa awal perkembangan Kota Banjarmasin, sungai merupakan pusat kehidupan masyarakat Banjar. Sungai tidak hanya berfungsi sebagai jalur transportasi, tetapi juga sebagai sumber mata air, sumber daya perikanan, ruang interaksi sosial, media penyebaran agama, dan faktor yang membentuk pola kehidupan masyarakat. Masyarakat mengikuti aliran sungai, menghadap ke sungai, dan menggunakan sungai untuk berbagai keperluan seperti mandi, mencuci, menangkap ikan, dan berdagang. Sungai adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat Banjar.

Sungai telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Banjar yang disebut sebagai "budaya sungai" yang menjadi identitas masyarakat Banjar. Memasuki era Reformasi setelah tahun 1998, terjadi perubahan yang semakin nyata terhadap fungsi sungai di Kota Banjarmasin. Perkembangan teknologi transportasi darat, peningkatan jumlah kendaraan bermotor, serta pembangunan jaringan jalan yang semakin luas menyebabkan masyarakat beralih dari transportasi air menuju transportasi darat. Akibatnya, sungai tidak lagi menjadi sarana utama mobilitas masyarakat sebagaimana pada masa sebelumnya. Perubahan tersebut mendorong transformasi budaya dari budaya sungai menuju budaya daratan. Masyarakat Banjar yang sebelumnya sangat bergantung pada sungai harus beradaptasi dengan pola kehidupan yang berorientasi pada jalan raya dan kendaraan darat.

Perubahan fungsi sungai juga berdampak pada pola permukiman masyarakat. Jika pada masa lalu rumah-rumah tradisional Banjar dibangun menghadap sungai karena sungai berfungsi sebagai "halaman depan" rumah,

maka pada era modern orientasi bangunan beralih menghadap jalan raya. Sungai yang dahulu menjadi pusat aktivitas kini berada di bagian belakang permukiman. Fenomena tersebut menunjukkan terjadinya perubahan orientasi ruang masyarakat dari berbasis perairan menuju berbasis daratan.

Di bidang ekonomi, menurunnya fungsi sungai sebagai jalur distribusi barang menyebabkan berkurangnya aktivitas perdagangan berbasis sungai. Aktivitas ekonomi yang sebelumnya berkembang melalui jaringan sungai beralih ke pasar darat, pusat perdagangan modern, dan jaringan transportasi jalan. Meskipun demikian, beberapa fungsi ekonomi sungai masih bertahan, terutama pada sektor pariwisata sungai seperti pasar terapung dan wisata susur sungai yang kini menjadi daya tarik budaya Kota Banjarmasin. Perubahan ini menunjukkan bahwa sungai tidak lagi menjadi urat nadi ekonomi utama, tetapi mulai bertransformasi menjadi aset wisata dan identitas budaya kota.

Selain perubahan fungsi sungai, perubahan tata ruang kota juga menimbulkan dampak lingkungan. Perubahan tata ruang terhadap sungai menyebabkan beberapa masalah lingkungan seperti banjir, pencemaran, dan pencemaran air. Perubahan tata ruang kota dengan sistem urbanisasi

lahan yang semakin meningkat telah mengakibatkan perubahan sistem hidrologi kota. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya genangan dan banjir di berbagai wilayah Kota Banjarmasin, terutama ketika terjadi hujan lebat dan pasang air sungai.

Dengan demikian, perubahan fungsi sungai pada era Reformasi hingga masa kini telah mengubah pola kehidupan masyarakat Banjarmasin dari masyarakat yang berorientasi pada sungai menjadi masyarakat yang lebih berorientasi pada daratan. Perubahan tersebut memengaruhi aspek sosial, budaya, ekonomi, tata ruang, dan lingkungan perkotaan secara menyeluruh.

b. Pengaruh Kebijakan Pemerintah dan Perkembangan Pembangunan Perkotaan terhadap Perubahan Fungsi Sungai di Kota Banjarmasin Periode 1998–2025

Perubahan fungsi sungai di Kota Banjarmasin tidak dapat dilepaskan dari kebijakan pembangunan perkotaan yang diterapkan pemerintah sejak era

Reformasi. Pembangunan kota selama beberapa dekade lebih banyak berorientasi pada pengembangan infrastruktur darat, seperti pembangunan jalan raya, jembatan, kawasan permukiman, pusat perdagangan, dan fasilitas perkotaan lainnya. Kebijakan tersebut secara tidak langsung menggeser peran sungai sebagai elemen utama pembentuk struktur kota. Akibatnya, karakter Banjarmasin yang dikenal sebagai “Kota Seribu Sungai” perlahan berubah menjadi kota yang lebih berorientasi pada transportasi darat.

Pembangunan perkotaan yang pesat juga memicu perubahan tata ruang di kawasan tepian sungai. Banyak lahan rawa dan bantaran sungai yang dialihfungsikan menjadi kawasan permukiman dan infrastruktur. Perubahan penggunaan lahan tersebut mengakibatkan berkurangnya ruang terbuka air serta terganggunya fungsi sungai sebagai saluran drainase alami. Dalam jangka panjang, kondisi ini meningkatkan kerentanan kota terhadap banjir dan genangan air, terutama di kawasan yang tertutup oleh pembangunan fisik perkotaan.

Di sisi lain, pemerintah kota menyadari pentingnya pemulihan fungsi sungai sebagai elemen identitas kota. Berbagai program revitalisasi sungai kini dilaksanakan, salah satunya melalui proyek *Revitalisasi Urban River* (URReP) yang didukung pemerintah pusat. Program tersebut mencakup revitalisasi sungai, peningkatan kapasitas aliran air, serta pengendalian banjir di Kota Banjarmasin. Revitalisasi Sungai Veteran menjadi salah satu proyek utama yang bertujuan mengembalikan fungsi sungai sebagai saluran air dan elemen penting dalam tata ruang kota.

Selain revitalisasi sungai, pemerintah juga melakukan normalisasi sungai, pengadaan alat berat amfibi untuk pembersihan sedimentasi dan sampah sungai, serta berbagai upaya pengelolaan drainase perkotaan. Kebijakan ini menunjukkan adanya perubahan paradigma pembangunan dari yang sebelumnya cenderung memarginalkan sungai menuju pendekatan yang lebih memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan ketahanan kota terhadap banjir.

Meskipun demikian, pelaksanaan kebijakan revitalisasi sungai masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kebutuhan pembebasan lahan, kepadatan permukiman di bantaran sungai, serta konflik antara kepentingan

pembangunan dan pelestarian budaya sungai. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan sungai di masa depan tidak hanya bergantung pada pembangunan fisik, tetapi juga pada partisipasi masyarakat dalam menjaga keberlanjutan fungsi sungai sebagai warisan budaya dan sumber kehidupan kota.

Secara keseluruhan, kebijakan pemerintah dan perkembangan pembangunan perkotaan selama periode 1998–2025 telah menjadi faktor utama yang memengaruhi perubahan fungsi sungai di Kota Banjarmasin. Jika pada awal era Reformasi pembangunan lebih berorientasi pada daratan, maka pada dekade terakhir mulai muncul upaya untuk mengembalikan peran sungai sebagai bagian penting dari identitas, sistem transportasi, pengendalian banjir, dan pembangunan berkelanjutan Kota Banjarmasin.

D. Kesimpulan

Sungai memiliki peran vital dalam pembangunan Kota Banjarmasin, khususnya dalam era sebelum kota ini sebelum Reformasi. Fungsi sungai mencakup aspek transportasi, ekonomi, sosial, budaya, dan permukiman masyarakat. Pada masa sebelum Reformasi, masyarakat mengikuti aliran sungai sebagai panduan dalam pembangunan yang melibatkan sungai, keberadaan transportasi alternatif, variasi bangunan yang berpusat pada badan air. Namun, sejak pembangunan Kota Banjarmasin pada masa Reformasi mengalami transformasi yang signifikan. Perkembangan infrastruktur darat, peningkatan penggunaan kendaraan bermotor, dan pembangunan jembatan Barito menyebabkan pergeseran dominasi transportasi dari moda air ke moda darat. Akibatnya, sungai tidak lagi menjadi urat nadi utama mobilitas dan ekonomi masyarakat, melainkan bertransformasi menjadi aset wisata dan identitas budaya kota.

Transformasi fungsi sungai tersebut membawa konsekuensi sosial, ekonomi, dan lingkungan. Secara sosial-budaya terjadi pergeseran dari “budaya sungai” menuju “budaya daratan” yang memengaruhi pola permukiman dan interaksi masyarakat. Secara ekonomi, aktivitas perdagangan berbasis sungai menurun dan digantikan oleh pasar darat serta pusat perdagangan modern. Secara lingkungan, berkurangnya perhatian terhadap sungai menyebabkan pendangkalan, penyempitan, pencemaran, serta peningkatan risiko banjir akibat alih fungsi lahan

rawa dan bantaran sungai. Meskipun pemerintah telah berupaya melalui program normalisasi, revitalisasi, dan pengelolaan drainase perkotaan, tantangan seperti kepadatan permukiman dan rendahnya kesadaran masyarakat masih menjadi kendala. Dengan demikian, sungai di Banjarmasin saat ini telah berubah menjadi ruang yang diperebutkan antara kepentingan ekonomi, sosial, budaya, dan konservasi lingkungan. Keberlanjutan fungsi sungai sebagai bagian dari identitas “Kota Seribu Sungai” memerlukan sinergi kebijakan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan serta pelestarian sumber daya sungai.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Anis, M. Z. A., Mansyur., Putro, H, P, N., Yahya, D (2024). *Venesia Dari Timur Persebaran Sungai dan Kanal di Banjarmasin, Karesidenan Borneo Bagian Selatan dan Timur Awal Keresidenan Banjar*. Banjarmasin: Arti Bumi Intaran.
- Daud, A. (1997). *Islam dan masyarakat Banjar: Deskripsi dan analisa kebudayaan Banjar*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Groeneveldt, W. (1997). *Sejarah Banjar*. Banjarmasin: Komunitas Bambu.
- Kusliansjah, (2012). *Jalan air sebagai elemen penunjang struktur Kota Sungai Banjarmasin Karesidenan Selatan*. Banjarmasin: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kalimantan.
- Paulus, J. (1917/1948). *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië*. S'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Pijper, G. F. (1987). *Fragmenta Islamica: Beberapa studi mengenai sejarah Islam di Indonesia awal abad XX (Tudjimah, Penerj.)*. Jakarta: UI Press.
- Saleh, M. I. (1986). *Sekilas mengenai daerah Banjar dan kebudayaan sungai. Banjarmasin*: Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan.
- Stibbe, D. G. (Ed.). (1919). *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië (2nd ed.)*. Leiden–s Gravenhage: Martinus Nijhoff.

Artikel in Website :

- Yulianus, J. (2023, 17 Mei). Bencana mengancam Banjarmasin saat sungai dilupakan. Kompas.com. Diakses dari <https://www.kompas.com>.

Jurnal :

- Anastasya, G., & Nasruddin. (2022). Upaya penanganan limbah yang mencemari sungai di Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan (Analisis spasial). *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 117–125.

- Fitria, Q., & Hamid, I. (2024). Hancurnya eksotika interaksi masyarakat dengan sungai (Studi Sungai Kuin Banjarmasin). *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(3), 249–258.
- Hakim, B. R., Sairazi, A. H., & Nasrullah. (2021). Paradigma fikih sungai: Telaah kebijakan pemerintah dan pemahaman masyarakat terhadap konservasi sungai di Kota Banjarmasin. *Jurnal Hadratur Madaniyah*, 8(1), 1–12.
- Imron, M., & Sudiyono. (2022). Surutnya transportasi sungai di Banjarmasin Kalimantan Selatan dan permasalahannya. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(1), 1–14.
- Kacaribu, M. L., Sitorus, N. S., Kurnia, M. A., & Siregar, S. D. (2024). Faktor risiko kelelahan kerja pada pengemudi driver online: Literature review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 1850–1857.
- Muhibbin, M. A. (2021). Tantangan dan strategi pendidikan inklusi di perguruan tinggi di Indonesia: Literature review. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 92–102.
- Nugroho, A. R., Riadi, S., Normelani, E., & Puspita, Y. P. (2020). Kajian karakter budaya masyarakat kawasan permukiman gosong sungai (Bars) (Studi kasus Kampung Apung Pulau Bromo, Kota Banjarmasin). *Jurnal Geografika (Geografi Lingkungan Lahan Basah)*, 1(1), 39–42.
- Putra, P. (2021). Prinsip pendekatan pembangunan jembatan antara kearsipan, peninggalan sejarah, dan budaya. *Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 1(1), 1–11.
- Risanta, M., & Diantoro, A. (2021). Persepsi masyarakat tentang Sungai Jingah Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah dan Sejarah Murni Indonesia*, 5(2), 714–721.
- Rochgiyanti. (2021). Fungsi sungai bagi masyarakat di tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Jurnal Komunitas*, 3(1), 51–59.
- Rochgiyanti. (2021). Fungsi sungai bagi masyarakat di tepian Sungai Kuin Kota Banjarmasin. *Jurnal Komunitas*, 3(1), 51–59.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211.
- Sidqi, F. A. (2016). Pengelolaan sungai menurut Peraturan Daerah Kota Banjarmasin No. 2 Tahun 2007. *Al-'Adl: Jurnal Hukum*, 8(2), 85–98.
- Wulandari, F., Aina, N., & Razak, H. (2019). Potensi budaya pada kawasan permukiman tepian sungai (Studi kasus Kelurahan Seberang Mesjid Banjarmasin). *Nalars: Jurnal Arsitektur*, 18(1), 57–64.
- Yogafanny, E. (2015). Pengaruh aktifitas warga di sempadan sungai terhadap kualitas air Sungai Winongo. *Jurnal Sains & Teknologi Lingkungan*, 7(1), 29–40.